

STATUS SOSIAL EKONOMI, STATUS PENDIDIKAN, KEMAMPUAN KONDISI FISIK, DAN KEMAMPUAN TEKNIK TINJUUmi Marisa¹, Umar²^{1,2}Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri PadangE-mail: marisaumi56542@gmail.com¹, umarmardesia@gmail.com²**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah masih rendahnya prestasi atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman, diduga karena beberapa faktor yaitu status sosial ekonomi, status pendidikan, kemampuan kondisi fisik, dan kemampuan teknik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan tentang profil atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 15 orang terdiri dari 11 atlet putra dan 4 atlet putri. Instrumen yang digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi dan status pendidikan diukur dengan wawancara, kemampuan kondisi fisik dengan tes fisik, dan kemampuan teknik dengan penilaian *judge*. Data dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk persentase. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut (1) status sosial ekonomi keluarga atlet 100% bekerja; (2) status pendidikan atlet diperoleh rata-rata mahasiswa terdapat sebanyak 9 orang (60%); (3) kemampuan kondisi fisik diperoleh nilai rata-rata 50 dikategorikan sedang terdapat 6 orang (54%) pada putra dan nilai rata-rata 50 dikategorikan kurang terdapat 2 orang (50%); dan (4) kemampuan teknik diperoleh nilai rata-rata 91,76 dikategorikan baik terdapat sebanyak 3 orang (27%) pada putra dan nilai rata-rata 77,34 dikategorikan sedang terdapat sebanyak 2 orang (18%).

Kata Kunci: Status sosial ekonomi; status pendidikan; kemampuan kondisi fisik; kemampuan teknik; tinju.

PENDAHULUAN

Profil adalah sebuah gambaran singkat tentang seseorang, organisasi, benda, lembaga ataupun wilayah. Menurut (Gumelar 2017) mengungkapkan bahwa profil adalah pandangan sisi, garis besar atau biografi dari diri seseorang atau kelompok yang memiliki usia yang sama. Profil biasanya meliputi data-data yang dimiliki oleh seseorang. Data yang ada biasanya terdiri dari nama, alamat, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan dan masih banyak yang lainnya. Profil dibuat untuk memperkenalkan sesuatu kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau sesuatu.

Profil atlet tinju adalah gambaran tentang keadaan atlet tersebut yang dipandang dari aspek kondisi fisik, teknik, status sosial ekonomi, dan status pendidikan pada atlet. Berdasarkan dari profil atlet, maka terdapatlah data-data dari atlet tersebut, sehingga

memudahkan pelatih untuk mengetahui keadaan dari atlet, karena keadaan seseorang pasti berbeda-beda sehingga karakteristik seseorang juga berbeda-beda. Dalam pembinaan prestasi, pelatih harus mengetahui profil dari atletnya sendiri agar bisa memahami kondisi atau status atlet tersebut, sehingga memudahkan pelatih dalam memberikan motivasi dalam latihan serta menerapkan program latihan.

Salah satu pengkab yang aktif dalam pembinaan adalah Kabupaten Padang Pariaman. PERTINA Kabupaten Padang Pariaman sudah mengenal olahraga tinju sejak lama. Profil dari atlet PERTINA Kabupaten Padang Pariaman sebagian besar dari Kota Padang, selebihnya berasal dari Riau dan Pasaman Barat. Sedangkan pelatih PERTINA Kabupaten Padang Pariaman berasal dari Kabupaten Padang Pariaman. Tempat latihan PERTINA Kabupaten Padang Pariaman berada di parkir Plaza Andalas Kota Padang. Profil dari prestasi atlet PERTINA Kabupaten Padang Pariaman yang sudah ikut di Pekan Olahraga Provinsi Sumatera Barat dari PORPROV XIV - PORPROV XV. Pada PORPROV XIV di Kota Padang tahun 2016, PERTINA Kabupaten Padang Pariaman memperoleh medali (1 emas, 2 perak, 5 perunggu). Pada Piala Walikota di Kota Padang tahun 2017 memperoleh medali (2 emas dan 5 perunggu). Sedangkan pada PORPROV XV di Kabupaten Padang Pariaman tahun 2018 berhasil meraih medali (4 emas, 2 perak, 5 perunggu). Pada tahun 2019 PERTINA Kota Padang Pariaman mengikuti Piala Walikota Solok Cup berhasil memperoleh medali (1 emas, 3 perak, 1 perunggu).

Untuk meraih prestasi dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu, faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi, kondisi fisik, teknik, taktik, dan mental. Disamping penguasaan teknik yang baik sangat diperlukan kondisi fisik yang bagus, karena tanpa kondisi fisik yang bagus seorang pemain tidak akan dapat menguasai teknik dengan baik. Ada beberapa komponen yang meliputi fisik ini, yaitu: daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan koordinasi.

Menurut (Abdurrojak dan Iman Imanudin 2016) ada empat jenis pukulan dalam tinju seperti *jab*, *straight*, *hook* dan *uppercut* sebanyak-banyaknya. *Jab* adalah pukulan pembuka dalam olahraga tinju. Pukulan *jab* berupa pukulan lurus ke depan, bisa mengarah ke muka atau badan lawan. (Dough Warner and Alan Lachica 2011) *straight* adalah pukulan lurus dalam olahraga tinju. Menurut (Jack Dempsey 2011) pukulan *hook* dapat dilontarkan kedua tangan, kanan dan kiri. Pukulan *hook* dikenal sangat mematikan dalam tinju. Pukulan *hook* adalah pukulan yang dilontarkan dengan

tenaga selagi siku dibengkokkan searah dengan bahu. Pukulan *uppercut* adalah pukulan lurus dari bawah yang mengarah ke dagu (Jack Dempsey 2011).

Di samping kualitas teknik yang baik yang diharapkan, persiapan kondisi fisik sangat penting untuk meningkatkan dan memantapkan kualitas teknik setiap individu atlet dalam olahraga tinju. Namun semua kondisi fisik ini harus dilakukan melalui proses latihan dengan teratur, terprogram, sistematis dan berkesinambungan (kontiniu). Menurut (Sukadiyanto 2011) dalam (Joni Muis 2016). Latihan adalah proses untuk meningkatkan kualitas fungsi sistem organ tubuh manusia, sehingga mempermudah olahragawan dalam penyempurnaan gerakannya. Sedangkan menurut (Bryan J. Sharkley, 2011) dalam (Joni Muis 2016) Mengemukakan bahwa tujuan utama latihan adalah meningkatkan keterampilan olahraga atlet dan level penampilan olahraganya, latihan yang teratur dapat mengakibatkan tubuh beradaptasi dengan beban yang ditimbulkan oleh latihan.

Jadi kesimpulannya latihan yaitu melakukan sesuatu dengan proses yang sistematis dengan program latihan secara berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama yang kemudian ditingkatkan secara bertahap berdasarkan kemampuan individu meningkatkan fungsi fisiologis dan psikologis untuk memenuhi tuntutan tugas agar bisa meningkatkan keterampilan dan level penampilan atlet.

Pendapat (Sajoto dalam Rahayu 2018) mengatakan kondisi fisik bahwa “ kondisi fisik adalah suatu kesatuan khusus dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharannya.” Berdasarkan pendapat tersebut maka kondisi fisik merupakan semua kemampuan jasmani yang menentukan prestasi yang realisasinya dilakukan melalui kemampuan pribadi.

Bentuk-bentuk kondisi fisik dalam olahraga tinju seperti daya tahan, kekuatan, kecepatan, dan koordinasi. (Irawadi 2011) menyatakan bahwa “daya tahan diartikan sebagai kesanggupan bekerja dengan intensitas tertentu dalam rentangan waktu yang cukup lama, tanpa kelelahan yang berlebihan”. Menurut (Annarino 1976) dalam (Arsil 1999) mengatakan bahwa “daya tahan adalah hasil kemampuan individu untuk memelihara gerakannya dalam kurun waktu tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut maka daya tahan adalah kemampuan individu dalam menghadapi aktifitas fisik dalam rentang waktu yang lama tanpa mengalami kelelahan yang berarti.

Kekuatan merupakan komponen yang sangat penting dari kondisi fisik secara keseluruhan, karena merupakan daya penggerak setiap aktifitas fisik. Menurut (Pate dan Rotella dalam Suryana 2015) mengatakan bahwa kekuatan (*strength*) diartikan sebagai “tenaga yang dipakai untuk mengubah keadaan gerak atau bentuk suatu benda”. Pendapat (Boosey dalam Suharjana 2007) mengatakan bahwa “kekuatan adalah kapasitas sebuah otot yang mempergunakan tenaga (*force*) untuk melawan tahanan”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan adalah kemampuan otot atau sekelompoknya dalam usahanya menahan beban atau pekerjaan dalam waktu yang relatif pendek.

Menurut (Bompa dan Half dalam Irawadi 2014) menjelaskan bahwa "kecepatan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu jarak tertentu dengan cepat". Disisi lain, Jonath/krempel dalam (Syafuddin 2011) mengemukakan bahwa “kecepatan dapat diartikan dari dua sudut pandang yaitu secara fisiologis (Ilmu *Physiologi*) dan secara fisikalis (Ilmu Fisika)”. Maka kecepatan (*speed*) diartikan sebagai kemampuan seorang dalam berpindah tempat dari satu titik ke titik yang lainnya dalam waktu yang singkat.

Koordinasi merupakan suatu kerja sama otot yang akan menghasilkan suatu gerakan yang tersusun dan terarah, yang bertujuan untuk membentuk gerakan-gerakan yang dibutuhkan dalam melaksanakan suatu keterampilan teknik. Koordinasi seringkali dikaitkan dengan kualitas gerakan semakin baik tingkat koordinasi seseorang maka semakin baik pula kualitas gerakan yang ditampilkan (Syafuddin, 2012). Tangan merupakan alat gerak bagian atas, bergerak termasuk sistem motorik, tangan akan melakukan tugasnya seperti melakukan pukulan seperti *jab*, *straight*, *hook* dan *uppercut*, apabila telah menerima rangsangan dari otak saraf otot tangan. Dengan demikian mata menerima rangsangan untuk dikirim ke otak melalui sistem persarafan yang menghubungkan mata dengan otak lalu memberi perintah terhadap tangan, melalui urat saraf otot lengan untuk mekukan tugas motorik.

Sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi salah satunya yaitu status sosial ekonomi dan status pendidikan atlet. Status sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang kepada posisi tertentu di dalam struktur sosial masyarakat, (Pratiwi, 2010). Menurut (Aryadewi 2012), status sosial ekonomi meliputi unsur unsur seperti tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, jabatan, penghasilan orang tua, dan kepemilikan barang barang berharga.

Status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan pola kepribadian anak. Ini berarti bahwa, cita-cita, minat, dan sikap seseorang anak terhadap pekerjaan, dipengaruhi oleh keadaan status sosial ekonomi orang tuanya. Sejalan dengan hal tersebut (Husen, dalam Anggadiredja, 1981) mengatakan bahwa Anak-anak yang status sosial ekonominya kuat atau tinggi cenderung memilih jabatan yang memberikan prestise.

Menurut (Hasibuan 2002), pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh. Sedangkan Pendidikan menurut (Soegarda Poebakawatja 1982) adalah pendidikan mencakup segala hal/usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi muda, untuk memungkinkan generasi muda melakukan fungsi hidup dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.

Tingkat pendidikan seseorang dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah dialami, atau lamanya mengikuti pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pada umumnya tingkat pendidikan seseorang akan menentukan jenis pekerjaan yang dipangkunya. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, akan memberi peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang statusnya tinggi dan hal ini berakibat lanjut pada pada tingkat penghasilan yang lebih tinggi pula.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendidikan merupakan usaha sadar dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, pengembangan potensi diri, kepribadian, dan keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di parkir Plaza Andalas lantai 1 Kota Padang.. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 orang (11 atlet putra dan 4 atlet putri). Selanjutnya teknik penarikan sampel yaitu *total sampling*, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 orang atlet yang terdiri dari 11 atlet putra dan 4 atlet putri. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari status sosial ekonomi, status pendidikan, kemampuan teknik, dan kemampuan kondisi fisik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan terhadap sampel dengan menggunakan tes wawancara untuk mengukur status sosial ekonomi, dan status pendidikan atlet, sedangkan untuk mengukur kemampuan kondisi fisik yang terdiri dari daya tahan dengan *bleep test*, kekuatan dengan *sit-up test* 1 menit, kecepatan dengan tes *sprint* 30 meter, koordinasi dengan tes lempar tangkap bola tenis dan kemampuan teknik yang meliputi *jab*, *straight*, *hook*, dan *uppercut* diukur dengan penilaian 2 orang *judge*. Teknik analisis data yang digunakan dengan statistik deskriptif tabulasi frekuensi dengan rumus presentase.

HASIL

Status Sosial Ekonomi

Dari hasil wawancara kepada setiap atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman untuk mengetahui status sosial ekonomi atlet dapat dilihat dari pekerjaan atlet dan pendapatan orang tua. Dari hasil penelitian diketahui bahwa atlet yang bekerja terdapat 4 orang yaitu pada atlet putra 3 orang dan atlet putri 1 orang, sedangkan atlet yang belum bekerja sebanyak 11 orang yang terdiri dari 8 orang atlet putra dan 3 orang atlet putri. Sementara semua orang tua atlet memiliki pekerjaan dan menghasilkan pendapatan per-bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Status Sosial Ekonomi

Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	
	absolut	relatif (%)
Atlet		
Tidak Bekerja	0	0%
Bekerja	15	100%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan pada tabel di atas, dari 15 jumlah sampel dalam penelitian ini terdapat 100% orang tua atlet bekerja, berarti atlet berasal dari keluarga yang mampu, sehingga kebutuhan atlet dalam mencapai prestasi di cabang olahraga tinju dapat dipenuhi dari keluarga atlet sendiri.

Status Pendidikan Atlet

Data status pendidikan atlet diperoleh dari wawancara kepada setiap atlet. Status pendidikan atlet dapat dilihat dari tingkat pendidikan atlet pada saat sekarang ini, diperoleh rata-rata status pendidikan atlet adalah mahasiswa. Status pendidikan atlet

yang paling terendah adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan status pendidikan atlet yang paling tertinggi tamatan Sarjana yaitu Strata 2 (S2). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2. Status Pendidikan Atlet

Status Pendidikan Atlet	Frekuensi	
	absolut	relatif (%)
Tamat SMA	4	27%
Mahasiswa	9	60%
Sarjana	2	13%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan Tabel di atas, dari 11 atlet terdapat 4 (27%) status pendidikan atlet yaitu tamatan SMA, 9 (60%) status pendidikan atlet yaitu mahasiswa, dan 2 (13%) status pendidikan atlet yaitu Sarjana.

Kemampuan Kondisi Fisik Atlet

Data variabel kemampuan kondisi fisik atlet tinju putra dikumpulkan melalui tes fisik. Dari hasil pengukuran dan pengolahan data terlihat jumlah nilai kemampuan kondisi fisik tertinggi adalah 59 dan nilai terendah adalah 40. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 50. Dari pengukuran kemampuan kondisi fisik diperoleh simpangan baku (standar deviasi) sebesar 6,5. Distribusi frekuensi data berdasarkan rata-rata dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Kondisi Fisik Atlet Tinju Putra

Norma Penilaian	Frekuensi		Kategori
	absolut	relatif (%)	
40-43	2	18%	Kurang Sekali
44-47	3	27%	Kurang
48-51	1	9%	Sedang
52-55	2	18%	Baik
56-59	3	27%	Baik Sekali
Jumlah	11	100%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 11 atlet putra yang berada pada nilai 40-43 (2 orang 18%) dengan kategori kurang sekali, nilai 44-47 (3 orang 27%) dengan kategori kurang, nilai 48-51 (1 orang 9%) dengan kategori sedang, nilai 52-55 (2 orang 18%) dengan kategori baik dan nilai 56-59 (3 orang 27%) dengan kategori baik sekali, jumlah nilai rata-rata 50 terletak pada nilai kelas interval 48-51 dengan kategori sedang,

maka terdapat 6 atlet putra yang memiliki nilai di atas rata-rata (54%) dengan kategori baik sekali, baik dan sedang.

Sedangkan data kemampuan kondisi fisik atlet tinju putri diperoleh nilai kemampuan kondisi fisik tertinggi adalah 55 dan nilai terendah adalah 46. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 50. Dari pengukuran kemampuan kondisi fisik diperoleh simpangan baku (standar deviasi) sebesar 4,3. Distribusi frekuensi data berdasarkan rata-rata dan standar deviasi dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemampuan Kondisi Fisik Atlet Tinju Putri

Norma Penilaian	Frekuensi		Kategori
	absolut	relatif (%)	
46-48	2	50%	Kurang Sekali
49-51	0	0%	Kurang
52-54	1	25%	Baik
55-57	1	25%	Baik Sekali
Jumlah	4	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 4 atlet putri yang berada pada nilai 46-48 (2 orang 50%) dengan kategori kurang sekali, nilai 49-51 (0 orang 0%) dengan kategori kurang, nilai 52-54 (1 orang 25%) dengan kategori baik, nilai 55-57 (2 orang 25%) dengan kategori baik sekali, jumlah nilai rata-rata 50 terletak pada nilai kelas interval 49-51 dengan kategori kurang, maka terdapat 2 atlet putri yang memiliki nilai di atas rata-rata (50%) dengan kategori baik sekali dan baik.

Kemampuan Teknik Atlet

Data kemampuan teknik atlet putra dikumpulkan melalui tes teknik meliputi *jab*, *straight*, *hook*, dan *uppercut* yang dinilai oleh 2 orang *judge*. Dari hasil pengukuran dan pengolahan data terlihat jumlah nilai kemampuan teknik atlet putra tertinggi adalah 99 dan nilai terendah adalah 66. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 91,76. Dari pengukuran kemampuan teknik atlet putra diperoleh simpangan baku (standar deviasi) sebesar 9,86. Distribusi frekuensi data berdasarkan rata-rata dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Teknik atlet Tinju Putra

Norma Penilaian	Frekuensi		Kategori
	absolut	relatif (%)	
66 - 72	1	9%	Kurang Sekali
73 - 79	0	0%	Kurang
80 - 86	1	9%	Sedang
87 - 93	3	27%	Baik
94 - 100	6	55%	Baik Sekali
Jumlah	11	100%	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 11 atlet putra yang berada pada nilai 66 - 72 (1 orang 9%) dengan kategori kurang sekali, nilai 73 - 79 (0 orang 0%) dengan kategori kurang, nilai 80 - 86 (1 orang 9%) dengan kategori sedang, nilai 87 - 93 (3 orang 27%) dengan kategori baik dan nilai 94 - 100 (6 orang 55%) dengan kategori baik sekali, jumlah nilai rata-rata 91,76 terletak pada nilai kelas interval 87 - 93 dengan kategori baik, maka terdapat 9 atlet putra yang memiliki nilai di atas rata-rata atau sama dengan rata-rata (82%) dengan kategori baik dan baik sekali.

Sedangkan data kemampuan teknik atlet putri diperoleh jumlah nilai tertinggi adalah 99 dan nilai terendah adalah 58. Selanjutnya diperoleh nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 77,34. Dari pengukuran kemampuan teknik atlet putri diperoleh simpangan baku (standar deviasi) sebesar 20,96. Distribusi frekuensi data berdasarkan rata-rata dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Teknik atlet Tinju Putri

Norma Penilaian	Frekuensi		Kategori
	absolut	relatif (%)	
58 - 66	2	18%	Kurang Sekali
67 - 75	0	0%	Kurang
76 - 84	0	0%	Sedang
85 - 92	1	9%	Baik
93 - 100	1	9%	Baik Sekali
Jumlah	4	36%	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 4 atlet putri yang berada pada nilai 58 - 66 (2 orang 18%) dengan kategori kurang sekali, nilai 67 - 75 (0 orang 0%) dengan kategori kurang, nilai 76 - 84 (0 orang 0%) dengan kategori sedang, nilai 85 - 92 (1 orang 9%) dengan kategori baik dan nilai 93 - 100 (1 orang 9%) dengan kategori baik sekali,

jumlah nilai rata-rata 77,34 terletak pada nilai kelas interval 76 - 84, maka terdapat 2 atlet putri yang memiliki nilai di atas rata-rata atau sama dengan rata-rata (18%) dengan kategori baik dan baik sekali.

PEMBAHASAN

Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan dari hasil data, diperoleh rata-rata status sosial ekonomi atlet berasal dari keluarga yang mampu, artinya semua orang tua atlet bekerja (15 orang 100%) sehingga menghasilkan pendapatan sekitar \pm 1,5 juta – 6 juta per-bulan.

Dari data tersebut, membuktikan bahwa status sosial ekonomi atlet tergolong tidak mampu yang berkisar gaji perbulan $<$ 2,9 juta terdapat 6 orang atlet (5 atlet putra dan 1 atlet putri, sedangkan ekonomi mampu yang berkisar gaji per bulan sekitar $>$ 2,9 juta terdapat 9 atlet (6 atlet putra dan 3 atlet putri) namun atlet berasal dari keluarga yang memiliki pekerjaan, sehingga dalam mencapai prestasi atlet ditunjang dari status ekonomi yang mampu. Artinya segala kebutuhan atlet untuk meningkatkan prestasi dapat dipenuhi oleh keluarga atlet tersebut, contohnya perlengkapan dari cabang olahraga tinju seperti sarung tinju, baju tinju, samsak, dan lain-lain. Menurut (Susi, dkk 2012) “status sosial ekonomi dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan orang tua”. Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang mendukung atlet dalam mencapai prestasi yang baik.

Status Pendidikan Atlet

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa rata-rata status pendidikan atlet sebagai mahasiswa yang terdapat 9 orang atlet (60%). Hal ini mengungkapkan bahwa status pendidikan atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman baik, karena seluruh atlet memiliki pendidikan seperti SMA (1 atlet), tamatan SMA (3 atlet), mahasiswa (9 atlet), dan sarjana (2 atlet), maka dengan cara berpikir atlet yang baik dapat mempengaruhi prestasi atlet, karena atlet yang memiliki intelegensi yang baik dapat mengambil keputusan yang tepat pada saat bertanding.

Menurut (Hermanzoni 2016) “keputusan yang diambil dalam waktu singkat membutuhkan kemampuan intelegensi”. Dalam olahraga tinju para atlet banyak melakukan kesalahan dalam hal pengambilan keputusan saat melakukan serangan dan

antisipasi serangan yang dilakukan oleh pihak lawan. Intelegensi yang baik diperoleh dari pendidikan atlet yang baik juga. Tingkat pengetahuan yang baik tentang suatu hal juga akan mempengaruhi minat atlet untuk berlatih dengan sungguh-sungguh (Haryanto & Welis, 2019).

Kemampuan Kondisi Fisik

Kemampuan kondisi fisik atlet dilihat dari beberapa komponen seperti, daya tahan aerobik, kekuatan otot lengan, kecepatan, dan koordinasi mata-tangan. Pada atlet putra yang memiliki kemampuan kondisi fisik tergolong baik sekali terdapat 3 atlet, pada kategori baik terdapat 2 atlet, pada kategori sedang terdapat 1 atlet, pada kategori kurang terdapat 3 atlet, dan pada kategori kurang sekali terdapat 2 atlet. Sedangkan pada atlet putri yang memiliki kemampuan kondisi fisik tergolong baik sekali terdapat 1 atlet, pada kategori baik terdapat 1 atlet, pada kategori kurang tidak dimiliki atlet, pada kategori kurang sekali terdapat 2 atlet.

Kondisi fisik sangat dibutuhkan pada olahraga tinju, karena permainan tinju sangat membutuhkan energi yang banyak, baik dalam melakukan serangan maupun dalam bertahan dari serangan lawan, jadi kondisi fisik atlet harus tetap optimal selama pertandingan. Agar kondisi fisik lebih maksimal, maka perlu terus dilatih dan ditingkatkan melalui program latihan yang disusun berdasarkan program latihan yang sudah terencana dan sistematis.

Menurut (Irawadi 2011) mengatakan bahwa “Program latihan adalah seperangkat rencana kegiatan latihan yang disusun sedemikian rupa sebagai pedoman dalam berlatih untuk jangka waktu tertentu dan tujuan tertentu”. Dengan demikian dapat dijelaskan, bahwa program latihan yang direncanakan dan disusun sedemikian rupa berdasarkan ilmu pengetahuan melatih sangat penting dalam membentuk kondisi fisik atlet bolavoli terutama dalam melatih koordinasi mata-tangan untuk mencapai prestasi maksimal.

Selain itu diduga kurangnya motivasi atlet dalam latihan. “Motivasi menunjukkan kadar keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Artinya makin tinggi motivasi, maka makin tinggi pula kebutuhannya akan sesuatu. Semakin penting kebutuhan tersebut untuk dipenuhi, maka makin besar pulalah usaha yang dilakukannya” (Irawadi 2014). Dengan demikian dalam latihan kondisi fisik diperlukan

motivasi yang tinggi, karena untuk membentuk kondisi fisik dibutuhkan keseriusan dan ke disiplinian seorang atlet dalam mengikuti latihan kondisi fisik.

Kemampuan Teknik

Hasil kemampuan teknik atlet tinju terdiri dari, *jab*, *hook*, *straight*, dan *uppercut*. Rata-rata kemampuan teknik yang dimiliki oleh atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman sebesar 91,76 dikategorikan baik terdapat sebanyak 3 orang (27%) pada atlet putra, sedangkan pada atlet putri diperoleh rata-rata sebesar 77,34 dikategorikan sedang terdapat sebanyak 2 orang (18%), kategori tersebut belum maksimal.

Teknik merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki atlet untuk mencapai prestasi yang baik, karena dengan memiliki teknik yang baik maka atlet dapat bermain bagus. Semakin sering atlet latihan teknik maka akan semakin bagus teknik yang dimiliki oleh atlet tersebut, namun kenyataannya teknik yang dimiliki atlet belum optimal dari apa yang seharusnya. Hal ini mungkin disebabkan pada saat latihan atlet tersebut malas melakukan program latihan yang diberikan pelatih karena tidak bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan dalam diri atlet saat mengikuti latihan. Menurut (Irawadi 2014) mengatakan “Jenuh atau bosan adalah suatu keadaan dimana seseorang kehilangan kepedulian terhadap pekerjaan yang sudah biasa dilakukannya, saat itu seolah ia tidak memandang penting bahkan mungkin merasa tidak butuh pada pekerjaan tersebut. Kondisi inilah yang jadi penyebab kemalasan”. Oleh karena itu, kelentukan terus dilatih dan ditingkatkan melalui program latihan yang disusun berdasarkan program latihan yang sudah terencana dan sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: bahwa status sosial ekonomi, status pendidikan, kemampuan kondisi fisik, dan kemampuan teknik dapat mempengaruhi prestasi atlet tinju PERTINA Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrojak, Hanif & Iman Imanudin. (2016). Hubungan Antara Reaction Time Dan Kekuatan Maksimal Otot Lengan Dengan Kecepatan Pukulan Pada Cabang

- Olahraga Tinju. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*. Vol I. No 2, halaman 53-58.
- Arsil. 1999. *Pembinaan Kondisi Fisik*. Padang: FIK UNP.
- Aryadewi, Ayu Putu Diyah. 2012. “Determinan Motivasi Kerja, Status Sosial Ekonomi, dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Niat Berwiraswasta Siswa SMK Pariwisata Triatma Jaya Dalung Kabupaten Badung Provinsi Bali”. *Tesis*. Bali: Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dough Warner & Alan Lachica. 2011. *Fighting Fit Boxing Workouts Techniques and Sparring Start Up Sports*. California: Tracks Publishing San Diego.
- Gumelar, Drajat Eksayan. 2017. “Profil Atlet Atletik Berprestasi Kabupaten Tulungagung (Spesialisasi Lempar Cakram dan Lari 400 Meter Putra). *Jurnal Prestasi Olahraga*. Vol 1. No 1, halaman 1-12.
- Haryanto, J., & Welis, W. (2019). Exercising Interest in the Middle Age Group. *Performa Olahraga*, 4(2), 214–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kepel.v4i02.131>
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hermanzoni. 2016. “Tinjauan IQ dan Motivasi Berprestasi Atlet Bolavoli PRA-PON Sumatera Barat”. *Jurnal Performa Olahraga*. Vol. 1, No. 1, halaman 13-26, Mei 2016.
- Irawadi, Hendri. 2011. *Kondisi Fisik dan Pengukurannya*. Padang : UNP Press.
- _____. 2014. *Kondisi Fisik Dan Pengukurannya*. Padang: UNP PRESS
- Joni, Muis. (2016). *Interaksi Metode Latihan dan Kecepatan Reaksi terhadap Kemampuan Pukulan Atlet Tinju Kategori Youth*. UPPP PGSD Parepare Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.
- Pratiwi, Nova Ayu. 2010. “Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Bekasi”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayattullah.
- Rahayu, Neneng. (2018). “Tingkat Kondisi Fisik Atlet Pencak Silat PSHT di Padepokan PSHT Kabupaten Tulungagung.” *Jurnal Simki-Techsain*. Vol II. No 5, Februari 2018. Hal 1-12.
- Suharjana. 2007. “Latihan Beban: Sebuah Metode Latihan Kekuatan”. *Jurnal MEDIKORA*. Vol III. No 1, April 2007. Hal 80-101.
- Suryana, Nana Nasution. (2015). “Hubungan Kekuatan Otot Lengan dan Percaya Diri denga Keterampilan Open Spike Pada Pembelajaran Permainan Bolavoli Atlet

PELATKAB Bolavoli Putri Kabupaten Karawang”. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*. Vol III. No 2, November 2015. Hal 188-200.

Soeganda Poerbakawatja. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Syafruddin. 1999. *Dasar-Dasar Kepelatihan Olahraga*. Padang : FIK UNP.

_____. 2011. *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Padang: UNP PRESS.

_____. 2012. *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Padang: UNP Press.